

Analisis Minat dan Ketersediaan Fasilitas Sekolah terhadap Pengembangan Literasi di SMP

Mikael Pardomuan Hutabarat¹, Clarasita Natasya Naibaho², Fitri Aulina Tampubolon³,
Fonti Fai Banjarnahor⁴, Yenti Siburian⁵, Ika Febriana⁶

¹⁻⁶Universitas Negeri Medan, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Fonti Fai Banjarnahor

fontifaibanjarnahor125@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh minat belajar dan ketersediaan fasilitas sekolah terhadap pengembangan literasi siswa di SMP Negeri 7 Medan. Menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods), penelitian ini menggabungkan data kuantitatif dari kuesioner dengan data kualitatif dari wawancara dan observasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa baik minat belajar maupun fasilitas sekolah memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap kemampuan literasi siswa. Namun, secara parsial, hanya fasilitas sekolah yang berpengaruh signifikan terhadap literasi ($p = 0,045$), sedangkan minat belajar tidak signifikan secara statistik ($p = 0,124$). Secara simultan, kedua variabel memberikan kontribusi sebesar 22,8% terhadap variasi literasi siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya penyediaan fasilitas belajar yang memadai serta perlunya strategi peningkatan minat belajar untuk mendukung pengembangan literasi secara optimal.

Kata Kunci : *minat belajar, fasilitas sekolah, literasi, SMP, metode campuran*

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, kreatif, dan literat. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), proses pendidikan menjadi fase penting dalam membangun dasar kemampuan berpikir kritis dan kebiasaan membaca. Dalam hal ini, literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menginterpretasi, serta mengaplikasikan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Literasi menjadi salah satu indikator utama keberhasilan pendidikan di era modern, terutama setelah pelaksanaan *Gerakan Literasi Sekolah (GLS)* yang menekankan pentingnya pembentukan budaya literasi di satuan pendidikan.

Namun, tingkat literasi peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil survei *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang dirilis OECD (2022), kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara anggota OECD. Kondisi ini menunjukkan masih adanya tantangan besar dalam pengembangan literasi di sekolah, termasuk di tingkat SMP. Salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya literasi siswa adalah kurangnya minat belajar serta keterbatasan fasilitas sekolah yang mendukung kegiatan literasi.

Menurut Oniwati (2025), literasi membaca dan pembelajaran digital secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap minat belajar siswa. Hal ini menegaskan bahwa peningkatan literasi tidak terlepas dari peran minat belajar dan ketersediaan media pembelajaran yang memadai. Selanjutnya, Riris Nurkholidah Rambe

dkk. (2024) menyatakan bahwa keberhasilan program literasi sekolah sangat bergantung pada optimalisasi fasilitas literasi dan budaya literasi di lingkungan sekolah. Artinya, pengembangan literasi tidak hanya membutuhkan dukungan program, tetapi juga infrastruktur dan fasilitas yang memadai.

Dalam konteks yang sama, Tarmidzi dan Astuti (2023) menegaskan bahwa kegiatan literasi yang dilakukan secara rutin dan sistematis mampu meningkatkan minat baca siswa karena menjadikan literasi sebagai bagian integral dari pembelajaran, bukan sekadar kegiatan tambahan. Sementara itu, Yen Jelita Tampubolon dkk. (2023) menyimpulkan bahwa fasilitas belajar dan minat belajar secara simultan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Pernyataan ini memperkuat pandangan bahwa sarana dan prasarana sekolah yang memadai merupakan faktor pendukung penting bagi peningkatan motivasi, minat, dan hasil belajar siswa, termasuk dalam konteks pengembangan literasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan literasi di sekolah sangat dipengaruhi oleh dua aspek utama, yaitu minat belajar siswa dan ketersediaan fasilitas sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh minat belajar dan ketersediaan fasilitas sekolah terhadap pengembangan literasi di SMP Negeri 7 Medan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pihak sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang strategi peningkatan literasi yang berkelanjutan, melalui penguatan motivasi belajar siswa dan penyediaan fasilitas literasi yang mendukung proses pembelajaran.

Metode

Penelitian ini menerapkan metode campuran (*mixed methods*) yang mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara komplementer untuk mendapatkan pemahaman yang utuh tentang hubungan antara minat belajar, fasilitas sekolah, dan pengembangan literasi siswa. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur dan menganalisis hubungan antar variabel secara statistik melalui data numerik yang diperoleh dari kuesioner terstruktur. Menurut Sugiyono (2022), pendekatan ini efektif untuk mengidentifikasi pola dan hubungan sebab-akibat yang bersifat objektif dan terukur dalam fenomena pendidikan.

Di sisi lain, pendekatan kualitatif diterapkan untuk mengeksplorasi secara mendalam berbagai faktor kontekstual yang memengaruhi minat belajar siswa serta hambatan dalam pemanfaatan fasilitas sekolah. Melalui teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif, peneliti dapat memahami makna di balik perilaku dan persepsi subjek penelitian. Moleong (2021) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan ketika peneliti ingin memahami fenomena sosial secara holistik dalam latar alaminya.

Kombinasi kedua pendekatan ini menciptakan sinergi metodologis dimana data kuantitatif memberikan gambaran umum tentang pola hubungan antar variabel, sedangkan data kualitatif memberikan kedalaman pemahaman tentang proses dan makna di balik hubungan tersebut. Menurut Satori dan Komariah (2020), integrasi kedua pendekatan dalam penelitian pendidikan dapat menghasilkan temuan yang lebih kaya dan komprehensif karena saling melengkapi kelemahan masing-masing metode.

Penerapan metode campuran dalam penelitian ini juga mempertimbangkan aspek praktis penelitian pendidikan. Data kuantitatif dari kuesioner memungkinkan peneliti mengumpulkan informasi dari responden dalam jumlah besar secara efisien, sementara data kualitatif dari wawancara dan observasi memberikan nuansa dan kedalaman yang

tidak dapat diungkap melalui angka-angka statistik semata. Hal ini sejalan dengan pandangan Arikunto (2021) yang menekankan pentingnya penyesuaian metode penelitian dengan karakteristik masalah dan tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

1. Gambaran Umum Responden

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 7 Medan dan melibatkan siswa dari dua kelas, yaitu kelas 7-9 dan kelas 7-11 (Smart Class). Kelas 7-11 merupakan kelas unggulan atau smart class yang didesain khusus bagi siswa dengan potensi akademik yang tinggi. Sedangkan kelas 7-9 merupakan kelas reguler. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh minat belajar dan fasilitas sekolah terhadap kemampuan literasi siswa di lingkungan sekolah menengah pertama.

Jumlah keseluruhan responden yang mengisi kuesioner adalah sebanyak 53 siswa. Namun, setelah melalui proses penyaringan data, ditemukan 2 responden yang tidak mengisi seluruh item kuesioner, sehingga hanya 51 data responden yang dianggap valid dan digunakan dalam proses analisis lebih lanjut.

Berdasarkan pengamatan awal, latar belakang siswa dari kedua kelas cukup beragam. Sebagian besar siswa sudah terbiasa mengakses fasilitas sekolah seperti perpustakaan, ruang baca, serta media pembelajaran digital. Kedua kelas juga mendapatkan fasilitas belajar yang memadai dari pihak sekolah, baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik. Hal ini memberikan dasar yang kuat dalam mengevaluasi peran fasilitas dan minat belajar terhadap tingkat literasi siswa.

Profil singkat responden menunjukkan bahwa baik siswa dari kelas reguler maupun smart class memiliki keunikan tersendiri dalam kebiasaan belajar mereka. Kelas smart class cenderung menunjukkan tingkat motivasi belajar yang tinggi, sementara kelas reguler menunjukkan ketergantungan yang lebih besar terhadap peran guru dan fasilitas pembelajaran.

2. Statistik Deskriptif

2.1 Deskripsi Skor Minat Belajar (X1)

Berdasarkan hasil perhitungan total skor minat belajar dari 10 butir pernyataan, diperoleh rata-rata skor total sebesar 36,3 dengan standar deviasi sebesar 4,1. Skor minimum adalah 27 dan maksimum 48. Setelah diklasifikasikan berdasarkan interval kategori, diketahui:

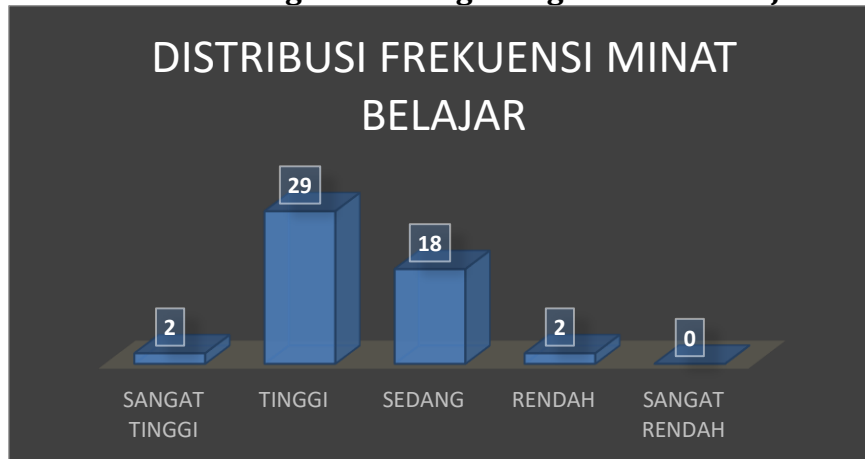
Tabel 1. Distribusi Frekuensi Skor Minat Belajar

Distribusi Frekuensi	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Tinggi	2	3,9%
Tinggi	29	56,9%
Sedang	18	35,3%
Rendah	2	3,9%
Sangat Rendah	0	0%
Jumlah	51	100%

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa dari 51 responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini, sebanyak 29 siswa (56,9%) berada dalam kategori Tinggi dalam hal minat belajar. Selanjutnya, 18 siswa (35,3%) termasuk dalam kategori Sedang, dan 2 siswa (3,9%) masing-masing berada dalam kategori Sangat Tinggi dan Rendah. Sementara itu, tidak ada siswa yang tergolong dalam kategori Sangat Rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, sebagian besar siswa memiliki minat belajar yang tinggi, meskipun masih terdapat sebagian kecil siswa dengan minat belajar yang sedang hingga rendah. Data ini menjadi indikasi bahwa motivasi internal siswa dalam proses pembelajaran tergolong baik, namun tetap diperlukan upaya untuk meningkatkan minat belajar bagi siswa dengan kategori menengah ke bawah.

Gambar 1. Diagram Batang Kategori Minat Belajar



Gambar 1. menunjukkan diagram batang distribusi kategori minat belajar siswa. Dari diagram tersebut terlihat bahwa kategori “Tinggi” mendominasi, dengan jumlah siswa sebanyak 29 orang. Kategori “Sedang” menempati posisi kedua dengan 18 siswa. Sementara itu, kategori “Sangat Tinggi” dan “Rendah” masing-masing diwakili oleh 2 siswa. Tidak terdapat siswa dalam kategori “Sangat Rendah”.

Secara visual, diagram ini mempertegas bahwa mayoritas siswa memiliki minat belajar yang tergolong tinggi. Hal ini dapat menjadi indikator positif dalam proses pembelajaran, karena siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung lebih aktif, fokus, dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan akademik di sekolah.

2.2 Deskripsi Skor Fasilitas Sekolah (X2)

Variabel Fasilitas Sekolah (X2) diukur melalui 10 pernyataan dalam kuesioner yang dijawab oleh 51 siswa. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai skor maksimum sebesar 48, nilai minimum sebesar 20, rata-rata total skor sebesar 37,73, dan standar deviasi sebesar 5,22. Data ini menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap fasilitas yang tersedia di sekolah cukup bervariasi, namun cenderung berada pada tingkat yang baik.

Distribusi frekuensi skor fasilitas sekolah ditampilkan pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Skor Fasilitas Sekolah

Distribusi Frekuensi	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Tinggi	6	11,76%
Tinggi	31	60,78%
Sedang	12	23,53%
Rendah	1	1,96%
Sangat Rendah	1	1,96%
Jumlah	51	100%

Berdasarkan Tabel 4.2, dapat diketahui bahwa mayoritas siswa, yaitu 31 orang (60,78%), menilai fasilitas sekolah mereka berada dalam kategori Tinggi. Sebanyak 6 siswa (11,76%) menilai sangat tinggi, sedangkan 12 siswa (23,53%) berada dalam

kategori sedang. Sementara itu, hanya sedikit siswa yang memberikan penilaian rendah atau sangat rendah, masing-masing sebanyak 1 siswa (1,96%).

Distribusi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan penilaian positif terhadap fasilitas yang disediakan oleh sekolah, seperti ketersediaan perpustakaan, ruang kelas yang nyaman, akses internet, serta media pembelajaran digital.

Gambar 4.2 Diagram Batang Kategori Fasilitas

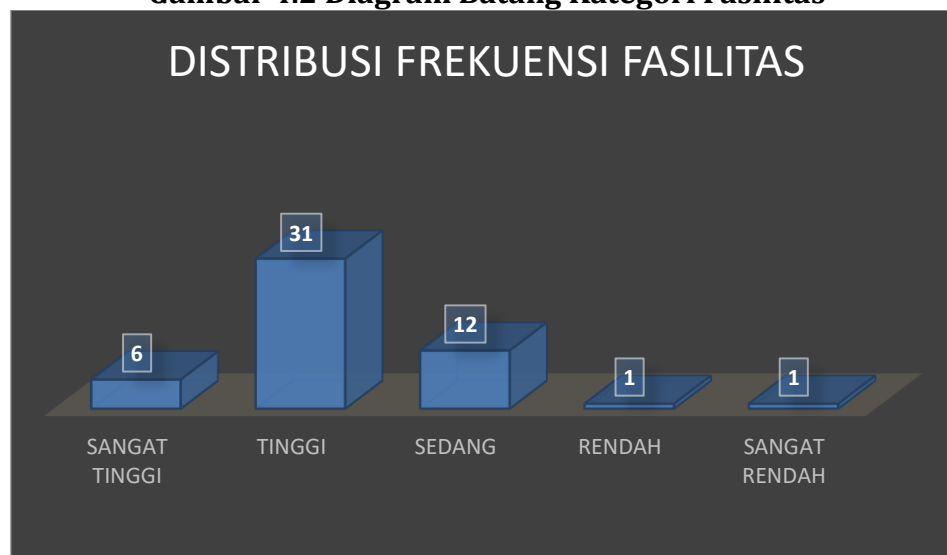


Diagram batang pada Gambar 4.2 memperkuat temuan pada tabel sebelumnya. Kategori “Tinggi” mendominasi secara visual, diikuti oleh kategori “Sedang” dan “Sangat Tinggi”. Sementara kategori “Rendah” dan “Sangat Rendah” tampak sangat kecil. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, fasilitas sekolah dinilai cukup baik oleh para siswa, yang dapat mendukung proses belajar dan peningkatan literasi.

2.3 Deskripsi Skor Literasi Siswa (Y)

Variabel literasi siswa (Y) diukur menggunakan 10 pernyataan dalam kuesioner yang diisi oleh 51 siswa. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai skor maksimum sebesar 50, nilai minimum sebesar 28, dengan rata-rata skor total sebesar 36, serta standar deviasi sebesar 5,11. Hasil ini mencerminkan bahwa kemampuan literasi siswa memiliki keragaman tingkat, namun secara umum berada pada kategori yang cukup baik. Distribusi frekuensi skor literasi siswa ditunjukkan dalam tabel 4.3 berikut

Tabel 3. Distribusi frekuensi skor literasi siswa

Distribusi Frekuensi	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Tinggi	5	9,80%
Tinggi	23	45,10%
Sedang	22	43,14%
Rendah	1	1,96%
Sangat Rendah	0	0,00%
Jumlah	51	100%

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa mayoritas siswa memiliki kemampuan literasi dalam kategori Tinggi, yaitu sebanyak 23 siswa (45,10%). Sebanyak 22 siswa (43,14%) berada dalam kategori Sedang, dan 5 siswa (9,80%) berada dalam

kategori sangat tinggi. Sementara itu hanya 1 siswa (1,96%) yang termasuk dalam kategori Sangat Rendah, dan tidak ada siswa yang termasuk kategori Sangat Rendah.

Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan literasi yang baik dalam memahami bacaan, serta menyampaikan informasi secara lisan maupun tulisan. Namun demikian, tetap diperlukan perhatian pada siswa yang berada pada kategori bawah untuk mengoptimalkan kemampuan literasi.

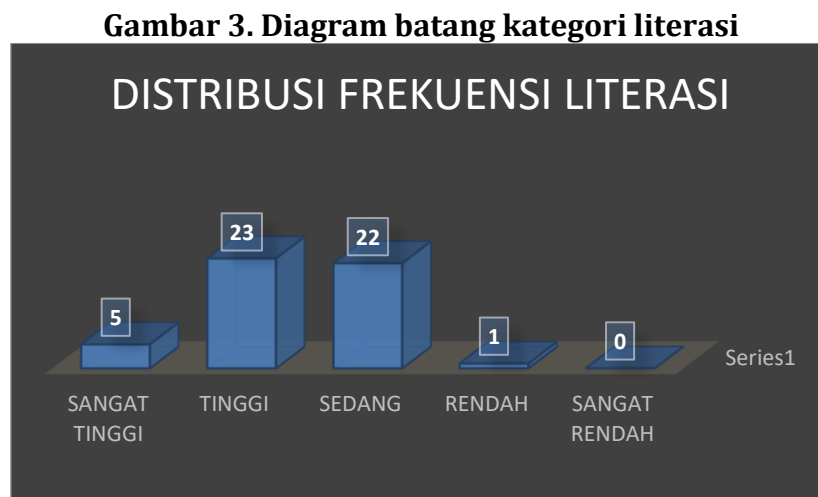


Diagram batang pada gambar 4.3 memperlihatkan bahwa kategori tinggi dan sedang mendominasi jumlah responden. Visualisasi ini memperkuat hasil pada tabel sebelumnya dan menunjukkan bahwa program pembelajaran yang dilakukan di sekolah kemungkinan besar telah memberikan kontribusi terhadap perkembangan literasi siswa.

3. Analisis Korelasi atau Regresi

3.1 Hubungan Minat Belajar dengan Literasi

Untuk mengetahui hubungan antara minat belajar siswa terhadap literasi, dilakukan uji korelasi menggunakan teknik Pearson Product Moment. Hasil analisis ditunjukkan pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Korelasi antara Minat Belajar dan Literasi

Correlations			
minat belajar	Pearson Correlation	1	literasi
	Sig. (2-tailed)		,400**
	N	51	51
Literasi	Pearson Correlation	,400**	1
	Sig. (2-tailed)	,004	
	N	51	51

Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,400 dengan nilai signifikansi sebesar 0,004. Koefisien korelasi ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat dan positif antara minat belajar dengan literasi siswa. Artinya, semakin tinggi minat belajar yang dimiliki oleh siswa, maka cenderung semakin tinggi pula tingkat kemampuan literasi mereka.

Selain itu, nilai signifikansi $0,004 < 0,05$ menunjukkan bahwa hubungan tersebut bersifat signifikan secara statistik pada taraf kepercayaan 95%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa minat belajar memiliki pengaruh yang bermakna terhadap tingkat literasi siswa di SMP Negeri 7 Medan.

Temuan ini juga mendukung berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa minat belajar merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa, baik dalam membaca, memahami, maupun menulis informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.

3.2 Hubungan Fasilitas Sekolah dengan Literasi

Untuk mengetahui hubungan antara fasilitas sekolah (X2) dengan literasi siswa (Y), dilakukan uji korelasi Pearson Product Moment. Hasil analisis ditampilkan pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi antara Fasilitas Sekolah dan Literasi

Correlations			
		fasilitas	literasi
fasilitas	Pearson Correlation	1	,435**
	Sig. (2-tailed)		,001
	N	51	51
literasi	Pearson Correlation	,435**	1
	Sig. (2-tailed)	,001	
	N	51	51

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji, diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,435 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Koefisien korelasi ini menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat dan positif antara persepsi siswa terhadap fasilitas sekolah dengan tingkat literasi mereka. Artinya, semakin baik fasilitas yang tersedia di sekolah, maka semakin tinggi pula kemampuan literasi yang dimiliki oleh siswa.

Selain itu, nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik pada taraf kepercayaan 95%. Hal ini berarti terdapat hubungan yang nyata dan dapat diandalkan antara kualitas fasilitas sekolah dengan kemampuan literasi siswa.

Temuan ini konsisten dengan teori yang menyatakan bahwa ketersediaan dan kelengkapan fasilitas belajar seperti perpustakaan, media digital, dan lingkungan fisik yang mendukung dapat memfasilitasi kegiatan membaca, menulis, serta pemahaman bacaan siswa. Dukungan fasilitas ini juga dapat meningkatkan motivasi dan kenyamanan dalam proses belajar, sehingga berdampak pada kemampuan literasi yang lebih optimal.

3.3 Analisis Regresi Pengaruh X1 dan X2 terhadap Y

Untuk mengetahui pengaruh minat belajar (X1) dan fasilitas sekolah (X2) secara simultan dan parsial terhadap literasi siswa (Y), dilakukan analisis regresi linear berganda menggunakan bantuan software SPSS. Hasil analisis disajikan dalam beberapa tabel berikut:

Tabel 6. Model Summary Regresi Linear Berganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,478a	,228	,196	4,585

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Hasil pada Tabel 6. menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,228 berarti bahwa 22,8% variasi yang terjadi pada literasi siswa (Y) dapat dijelaskan oleh dua variabel bebas, yaitu minat belajar (X1) dan fasilitas sekolah (X2) secara bersama-sama. Sementara itu, 77,2% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,196 digunakan untuk mengoreksi besarnya pengaruh setelah disesuaikan dengan jumlah prediktor.

Tabel 7. Hasil Uji ANOVA Regresi Linear Berganda

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	298,697	2	149,348	7,105	,002b
	Residual	1,008,990	48	21,021		
	Total	1,307,686	50			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Hasil uji ANOVA (Analysis of Variance) dalam Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai Fhitung sebesar 7,105 dengan nilai signifikansi $0,002 < 0,05$. Ini berarti bahwa model regresi yang digunakan signifikan, sehingga kedua variabel independen (X1 dan X2) secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap literasi siswa (Y). Dengan kata lain, model ini layak digunakan untuk memprediksi variabel Y.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Regresi (Parsial)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13,915	6,094		2,283	,027
	X1	,293	,187	,235	1,568	,124
	X2	,306	,149	,309	2,060	,045

a. Dependent Variable: Y

Pada Tabel 8, dapat dilihat bahwa:

- Minat Belajar (X1) memiliki koefisien regresi sebesar 0,293 dengan nilai signifikansi $0,124 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa minat belajar tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap literasi siswa.
- Fasilitas Sekolah (X2) memiliki koefisien regresi sebesar 0,306 dengan nilai signifikansi $0,045 < 0,05$, yang berarti bahwa fasilitas sekolah berpengaruh signifikan secara parsial terhadap literasi siswa.

b. Persamaan Regresi

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 13,915 + 0,293X_1 + 0,306X_2$$

Keterangan:

Y= Literasi siswa

X₁= Minat Belajar

X₂= Fasilitas Sekolah

Artinya:

- Konstanta 13,915 menunjukkan nilai literasi siswa jika minat belajar dan fasilitas sekolah bernilai nol (secara teoritis).

- Setiap peningkatan 1 poin skor minat belajar (X1) akan meningkatkan skor literasi sebesar 0,293 poin, meskipun pengaruh ini tidak signifikan secara statistik.
- Setiap peningkatan 1 poin skor fasilitas sekolah (X2) akan meningkatkan skor literasi sebesar 0,306 poin, dan pengaruh ini signifikan secara statistik.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fasilitas sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa, seperti yang diperoleh dari uji t yang signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh [Nama Peneliti], yang menyatakan bahwa sarana pendukung seperti perpustakaan, ruang kelas nyaman, dan akses internet mendukung peningkatan budaya literasi di sekolah.

- Sementara itu, meskipun minat belajar memiliki arah pengaruh positif terhadap literasi, namun belum signifikan secara statistik. Hal ini mungkin disebabkan oleh variabel lain seperti pengaruh guru, lingkungan rumah, atau metode pembelajaran yang tidak dijadikan variabel dalam penelitian ini.
- Temuan ini mengindikasikan pentingnya sekolah menyediakan dan meningkatkan fasilitas belajar agar proses literasi berjalan optimal. Walau demikian, upaya peningkatan minat belajar juga tetap perlu diperhatikan karena berpotensi menjadi faktor penting bila dikembangkan dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki kategori minat belajar dan fasilitas sekolah pada tingkat tinggi, dan tingkat literasi siswa pun berada pada kategori tinggi hingga sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum, siswa memiliki potensi belajar yang baik dan didukung oleh lingkungan belajar yang relatif memadai.

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa:

- Terdapat hubungan yang cukup kuat dan signifikan antara minat belajar dengan literasi ($r = 0,400$, $p = 0,004$).
- Terdapat hubungan yang cukup kuat dan signifikan pula antara fasilitas sekolah dengan literasi ($r = 0,435$, $p = 0,001$).

Namun, ketika diuji secara simultan melalui regresi linear berganda, hanya fasilitas sekolah yang menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial terhadap literasi siswa ($p = 0,045$), sedangkan minat belajar tidak signifikan secara parsial ($p = 0,124$). Meskipun begitu, secara simultan, kedua variabel memberikan pengaruh signifikan terhadap literasi ($F = 7,105$, $p = 0,002$), dengan kontribusi sebesar 22,8%.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada Bab IV, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Minat belajar siswa (X1) secara umum berada pada kategori tinggi, dengan rata-rata skor total sebesar 39,41. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara minat belajar dengan kemampuan literasi siswa ($r = 0,400$; $p = 0,004$). Namun, dalam analisis regresi berganda, minat belajar tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial terhadap literasi siswa ($\beta = 0,293$; $p = 0,124$).

Fasilitas sekolah (X2) juga berada pada kategori tinggi, dengan rata-rata skor sebesar 37,73. Hasil uji korelasi menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan dengan literasi siswa ($r = 0,435$; $p = 0,001$). Dalam uji regresi berganda, fasilitas sekolah menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial terhadap literasi ($\beta = 0,306$; $p = 0,045$).

Secara simultan, minat belajar dan fasilitas sekolah memberikan pengaruh signifikan terhadap kemampuan literasi siswa. Hal ini dibuktikan melalui uji regresi dengan nilai $F = 7,105$ dan signifikansi $p = 0,002$. Kontribusi kedua variabel bebas terhadap literasi siswa adalah sebesar 22,8% ($R^2 = 0,228$), sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Referensi

- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Oniwati, A. (2025). *Pengaruh Literasi Membaca dan Pembelajaran Digital terhadap Minat Belajar Siswa*. *Jurnal Pendas*, 10(2), 45–53.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2022). *PISA 2022 Results: Learning during and beyond COVID-19*. OECD Publishing.
- Rambe, R. N., Sihotang, T., & Lubis, F. (2024). *Analisis Pengoptimalisasian Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa Sekolah Dasar*. *EduSociety: Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 3(2), 87–95.
- Satori, D. & Komariah, A. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-3). Alfabeta.
- Tampubolon, Y. J., Siringo-ringo, R., & Nainggolan, D. (2023). Pengaruh Fasilitas Belajar dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 6 Pematang Siantar Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Sosial Sains dan Riset*, 2(4), 77–84.
- Tarmidzi, T., & Astuti, W. (2023). *Pengaruh Kegiatan Literasi terhadap Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar*. Caruban: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 122–130